

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling pokok dalam upaya untuk mengembangkan diri dalam rangka “menjadi manusia yang seutuhnya”. Ataupun jika manusia yang seutuhnya ini ternyata sulit untuk dicapai, maka setidaknya pendidikan dapat berguna untuk sekedar mempertahankan kehidupan. Mengambil pengertian yang paling umum mengenai makna pendidikan itu sendiri, maka sesungguhnya pendidikan itu ialah agar “menjadikan manusia lebih manusiawi” dalam artian bahwa manusia tidak lagi menindas antar sesamanya “*par homme ex par homme par*” (Marx, 1881: 3).

Harapan umum setelah mengenyam pendidikan biasanya adalah agar dapat menjadi pintar dalam beberapa hal atau lainnya. Namun demikian, hari ini nampaknya pendidikan bukan hanya menjadi masalah nilai yang tercantum pada ijazah ketika lulus, atau pintar-tidak pintar, atau naik kelas ataupun tidak. Dan lebih jauh lagi, pendidikan diharapkan dapat memberikan kesadaran kritis akan lingkungan sekitarnya. Karena sesungguhnya “pendidikan telah menjadi ajang pertarungan ideologis” (Soyomukti, 2008:4).

Seperti keberadaan negara yang sebagai alat, keberadaan sekolahpun pada dasarnya adalah sama, yaitu merupakan sebuah alat untuk implementasi suatu kebijakan. Dalam hal ini adalah kebijakan dalam pendidikan. Karena sekolah

adalah merupakan suatu alat maka ia akan berpihak pada *hegemonic* atau *dominant group*, yang akhirnya baik secara langsung ataupun tidak langsung segala standar yang ada pada sistem pendidikan adalah berdasarkan standar dari mereka yang memiliki kepentingan yaitu *hegemonic groups*. Seperti pernyataan Giroux “...terpusatnya kuasa pada kelompok dominan (terhadap) kelompok terpinggirkan serta rakyat kebanyakan yang memori kolektifnya, pengetahuan serta identitasnya terancam atau termanipulasi melalui relasi kuasa serta konsep pengetahuan yang dipersepsi oleh kelompok hegemoni” (<http://mingo.info-science.iowa.edu/stevens/critped/frankfrut.htm>, 24-04-2011).

Pengelolaan pendidikan selalu erat dikaitkan dengan lembaga yang bernama sekolah, yang sejatinya sekolah sendiri telah menjadi rutinitas dan menyatu dalam kehidupan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Mihal Orela “*Schooling may now considered to be an intrinsic part of the society*”. Jarang sekali kita menemui orang-orang atau lembaga yang mengkritik eksistensinya. Karena telah menyatunya lembaga yang bernama sekolah dengan kehidupan kita sehari-hari sehingga membuat masyarakat bingung untuk memahami premis jika “belajar tidak harus melalui sekolah”, dan membenarkan premis Illich jika “sistem sekolah telah mengubah kebutuhan belajar menjadi keharusan bersekolah” (Illich, 1987: 7).

Sementara masyarakat masih menyangsikan premis dari Illich, justru di lain pihak belajar melalui lembaga formal yang bernama sekolah ini telah “menjadi kegiatan yang begitu rumit, kaku, dan terlalu diatur sehingga setiap proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan otak lebih suka untuk tidak

melakukannya (Armstrong, 2002: 56). Kemudian menurut Orela “...*naturally, the young often rebel, in all kinds of different ways*” (biasanya, anak muda akan lebih sering untuk memberontak dengan beragam cara yang dapat mereka lakukan).

Sementara itu pertahunnya seorang murid sendiri akan menghabiskan “*not less than 800 hours...*”, atau jika dianggap tidak cukup untuk membuat anak pintar maka biasanya jam belajar akan ditambah hingga “...*1,100 hours in clas*” (Illich), padahal sesungguhnya murid bagi Illich “*Most learning happens informally*”. Jika berbicara mengenai sekolah dan proses pengajaran maka kita akan berbicara mengenai kurikulum. Tetapi yang diangkat dalam karya tulis Illich ini adalah bukan mengenai kurikulum resmi yang dibuat oleh pemerintah, melainkan kurikulum tersembunyi atau “*hidden curiculum*”. Jika mengambil pengertian berdasarkan pengertian Jane Martin “*hidden curiculum*” atau kurikulum tersembunyi ialah

“hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan” (http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi)

kemudian Illich menambahkan jika “...*the hidden curriculum of school requires-whether by law or by fact-that a citizen accumulate a minimum quantum of school years in order to obtain his civil rights*” (Illich, 1974: 8). Dan jangan lupakan juga jika seorang “...murid tunduk pada sekolah dan guru-guru yang berijazah...”(Illich).

Hal yang menarik adalah gambaran seorang guru yang dikisahkan sebagai seorang pengawas, pengkhotbah, dan penyembuh sekaligus, untuk mendapatkan wibawa dari para murid. Dalam sikapnya sebagai pengawas “ia mengawasi

apakah peraturan ditaati dan memberikan nasihat-nasihat mengenai hal-hal yang kecil dan pelik bagaimana orang harus hidup” (Saksono, 2008: 30). Sebagai ahli terapi, “merasa berwenang mengorek kehidupan pribadi muridnya untuk membantunya tumbuh sebagai manusia seutuhnya” (Saksono, 2008: 31).

The Hidden Curriculum merupakan satu paket dengan kurikulum resmi Negara. Maka bagi Illich ini adalah celah untuk memantapkan suatu kekuasaan atau ideologi yang berlaku disuatu negara yang tidak disadari telah dilanggengkan oleh lembaga pendidikan dan secara praktek dilaksanakan oleh seorang guru dikelas sebagai satuan pelaksana pembelajaran. Padahal seharusnya menurut Comenius “pendidikan yang layak bagi anak didik tidaklah dengan mencekoki berbagai kata, kalimat, dan ide-ide dalam kepala mereka yang diulurkan bersama beragam pengarang...”. Maka kuncinya adalah ada pada tangan para “...pendidik (yang) harus mampu membuka pemahaman murid” (Soyomukti, 2008: 7).

Bersekolah ini rupanya selalu memerlukan “biaya investasi”. Biaya investasi ini dalam kesehariannya digunakan dalam pembiayaan pembangunan infra-sutruktur, bangunan fisik, dan kelengkapan proses pembelajaran lainnya. Untuk menutupi kebutuhan ini salah satu caranya ialah dengan menarik iuran pada orang tua murid, yang terkadang bagi sebagian banyak orang tua murid untuk menutupi beban “biaya investasi” adalah hal yang sulit, yang akhirnya menjadikan bersekolah menjadi aktivitas yang mewah “...*So that schooling would become a luxury object and be recognized as such*” (Illich). Namun pada perjalanannya rupanya seringkali ditemukan jika iuran yang ditarik dari orang tua siswa tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sekolah hingga

“...akhirnya mendorong pemerintah memberikan anggaran yang besar kepada lembaga-lembaga sekolah yang sering kali tidak efektif” (Illich, 1984: 15).

Mitos mengenai sekolah ini dimanapun negaranya entah itu negara fasis, demokratis, dan ataupun negara sosialis pada dasarnya sama (Illich, 1984: 100). Maka dalam karyanya yang berjudul *Deschooling Society*, Illich beranggapan jika lebih baik sekolah dibubarkan saja.

Konsep masyarakat tanpa sekolah ini mirip dengan ide *Home Schooling* yang belakangan berkembang. Akan tetapi berbeda dalam tataran komersial. Hakikat dari masyarakat tanpa sekolah adalah sesungguhnya untuk merubah persepsi masyarakat jika belajar adalah hak bagi setiap orang (Illich, 1984: 7) dalam artian jika belajar itu tidak mesti dan harus dilakukan dalam lembaga yang bernama sekolah. Benar jika *home schooling* ini tidak dilakukan dalam lembaga pendidikan formal dan tidak tersekat oleh regulasi sepihak, akan tetapi *Home schooling* ini justru mengingkari kesempatan atas hak untuk belajar bagi semua orang dan membatasi pada segelintir orang saja karena “metode (pembelajaran) tersebut (memang) dilakukan oleh kalangan-kalangan orang yang mempunyai (Soyomukti, 2008: 278) dan lagipula para peserta *home schooling* tetap berhasrat untuk mendapatkan ijazah resmi sebagai pengakuan dari negara dan masyarakat.

Illich yang lebih dikenal sebagai Sosiolog Pendidikan dari kaum Anarkis, yang dalam buku karangan Willian O’neil di masukan kedalam genre Liberasionis bersama Freire ini menawarkan beberapa ide pokok dan salah satunya adalah “*Learning Webs*”.

Learning Webs yang dalam buku Illich yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia ini berarti “Jaringan-jaringan belajar” adalah sebuah konsep dimana seseorang yang ingin belajar suatu hal dapat bertemu dengan orang lain ataupun kelompok lain yang tertarik dalam hal yang sama sehingga dapat terjadi diskusi secara utuh antara mereka. Karena terjadi kritik dalam diskusi tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi setiap individu pasca diskusi tersebut. *Learning Webs* sendiri terdiri atas empat “saluran”.

Jalur pertama adalah harus tersedia “*Reference services to educational objects*” atau “ketersediaan akses pada sumber masalah, sarana dan sumber belajar” yang diminati dan atau diperlukan oleh individu yang akan belajar dan ketersediaan akses ini seharusnya tidak boleh dihalang-halangi oleh siapapun.

Kedua adalah “*Skill exchanges*” atau “pertukaran keahlian” ialah dengan cara seseorang harus menjelaskan beberapa kemampuannya dan mau untuk mengajarkan keahliannya kepada orang lain yang ingin belajar padanya dan juga sebaliknya sehingga diharapkan terjadi pertukaran kemampuan diantara masyarakat itu sendiri.

Ketiga ialah “*Peer-matching*” atau “teman sebaya”. Dalam proses belajar idealnya seorang murid memang sudah seharusnya mendapatkan teman yang sebaya dengannya, sehingga akan mempermudah komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga diharapkan dapat saling menantang untuk menemukan suatu hal yang baru.

“Saluran” yang terakhir adalah “*Reference services to educators*” tersedianya akses pada para profesional atau pada orang-orang yang telah lebih

dahulu paham mengenai suatu hal. Tenaga profesional ini tidak selalu dapat diartikan dengan guru yang ada pada lembaga pendidikan formal yang dimana seseorang dikatakan ahli jika memiliki sertifikat dari lembaga tertentu. Tenaga profesional ini adalah mereka yang dianggap pandai dan menguasai suatu hal.

Bagi penulis sendiri, kritik Ivan Illich terhadap pendidikan formal pantas untuk dicermati dan dipelajari demi kemajuan pendidikan Indonesia. Maka atas beberapa alasan penulis merasa tertarik untuk membahas lebih jauh. Alasan yang pertama adalah Ivan Illich merupakan seorang figur yang konsisten dalam mengkritik dunia pendidikan formal. Kedua adalah masih relevannya kritik yang Illich kemukakan dengan kondisi pendidikan, terutama yang kondisi pendidikan di Indonesia hari ini. Ketiga adalah pengaruhnya dalam dunia pendidikan kritis. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji dan menyusun dalam skripsi yang penulis beri judul “*Pemikiran Anarkisme Pendidikan Ivan Illich Tentang Masyarakat Tanpa Sekolah*”.

Penulis mengambil pembatasan waktu penelitian dengan rentang tahun 1971 hingga tahun 2002 dengan menggunakan metode studi literatur. Tahun 1971 yang penulis ambil adalah berdasarkan pertama kalinya buku Illich yang berjudul *Deschooling Society* ini diterbitkan oleh Harper & Row Publisher di Amerika Serikat dan berakhir tahun 2002 seiring dengan meninggalnya Illich.

Rentang waktu yang lama ini adalah berdasarkan asumsi jika Illich semenjak pertama kali bukunya terbit Illich hingga meninggalnya, Illich giat dan secara konsisten untuk mempromosikan ide-idenya mengenai pembubaran sekolah formal pada masyarakat. Lantas menggantinya dengan lembaga-lembaga

non formal yang berdasarkan prinsip-prinsip swakelola dan swadaya dari masyarakat atau komunitas itu sendiri.

B. . Rumusan dan Pembatasan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah *bagaimana pemikiran Anarkis Ivan Illich terhadap lembaga pendidikan formal?* sedangkan untuk memperjelas pembahasan, maka akan dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan Ivan Illich dan serta perkembangan pemikirannya?
2. Apakah yang Terjadi di Sekolah Sehingga Ivan Illich Berpendapat Sebaiknya Sekolah Ditiadakan?
3. Bagaimana konsep Jaringan Belajar yang ditawarkan oleh Ivan Illich bagi Pembelajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan dan pembatasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami kehidupan dan perkembangan pemikiran Ivan Illich,
2. Untuk memahami kekeliruan yang terjadi pada lembaga pendidikan formal,
3. Untuk mengelaborasi konsep Jaringan-Jaringan Belajar yang ditawarkan oleh Ivan Illich,

D. Penjelasan Judul

1. Pemikiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hasan Alwi, dkk. (2002: 873) mendefinisikan pemikiran sebagai proses, cara, dan perbuatan memikir. Sementara, menurut Lorens Bagus (1996: 793) dalam *Kamus Filsafat*, bahwa pemikiran menunjuk baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universalitas (hal-hal universal), dan epistemologi. Pemikiran yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah proses, cara dan perbuatan memikir dari Ivan Illich, pemikir anarkis dalam bidang pendidikan.

2. Anarkisme Pendidikan

Anarkisme Pendidikan ini adalah merupakan sebuah sub-konsep dari pemikiran anarkisme itu sendiri. Penulis sendiri sebenarnya menggunakan istilah atau kategorisasi yang digunakan oleh William O'Neil dalam bukunya yang berjudul "Ideologi-Ideologi Pendidikan". Kenapa hanya sebuah sub-konsep, karena pada dasarnya bagi umumnya kaum anarkis yang terpenting dan paling penting itu ialah pembubaran dari alat yang paling represif yaitu Negara itu sendiri. Meskipun seperti itu, para penganut anarkisme biasanya menolak jika anarkisme dianggap sebagai ideologi karena bagi mereka anarkisme hanya merupakan sebuah jalan hidup secara personal. Misalkan jika ingin membandingkan dengan musuh politisnya yaitu Marxisme ataupun Marxist-Leninist yang merupakan "*a whole holistic ideologies*" maka anarkisme biasanya hanya merupakan kritikan-kritikan yang tajam saja, tapi jika ditanya bagaimana

masyarakat yang ada setelah revolusi masih-masing anarkis semakin kabur. Pada umumnya tokoh-tokoh anarkisme juga ada yang turut menulis tentang pendidikan, semisal Francisco Ferrer (1841-1909) dengan *The Origin and Ideas of The Modern Schools*.

Anarkisme Pendidikan sendiri ialah merupakan suatu konsep mengenai pembebasan atau pembubaran sekolah dari kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga masyarakat bisa bebas belajar sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan inginkan, kapanpun dan dimanapun. Berbeda dengan visi belajar yang ada pada lembaga formal yang semuanya telah siap diajarkan pada anak didik, sehingga muncul ejekan dari kaum anarkis jika pendidikan formal sudah mirip dengan “fast food” karena segala sesuatu sudah siap dan konsumen (para murid) tinggal menikmati “suguhan” yang ada dan tidak ada kesempatan untuk mengkritik atas apa yang telah disajikan.

3. Ivan Illich

Seorang pemikir dari kaum anarkis atau juga biasa disebut libertarian yang fokus kajiannya adalah ada pada bidang pendidikan. Lahir di Vienna, Austria, kemudian terusir dari sana ketika Nazi mengokupasi Austria pada tahun 1941. Menyelesaikan gelar Sarjana Sejarah dan sekaligus *Crystallography* (Ilmu tentang kekristenan) di Universitas Florence, Italia. Kemudian tahun 1943 hingga 1946 ia melanjutkan kuliahnya pada bidang Filsafat dan Theologi di Universitas Gregorian, Roma. Tahun 1951 mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang sejarah di Universitas Salzburg, Jerman. Tahun 1951 pula ia kemudian diangkat menjadi wakil kepala Gereja Roma untuk imigran Kosta Rika dan Irlandia di New York,

Amerika Serikat. Karena kecewa pada dewan konsili, tahun 1956 dia menyatakan keluar dari dewan gereja dan memilih ke Meksiko untuk mendirikan CIDOC (*Central for Intercultural Documentation*).

Beberapa sumbangan intelektualnya yang dianggap terpenting adalah mengenai dekonstruksi gereja dan dekonstruksi dalam dunia pendidikan, serta mengenai asas-asas profesionalisme diantara dunia kependidikan. Ia juga menulis tentang beberapa tema lainnya, misalkan tentang asas profesionalisme dalam bisnis kesehatan (*Medical Nemesis*, 1976).

4. Masyarakat Tanpa Sekolah

Ide untuk mengambil judul Masyarakat Tanpa Sekolah ini adalah berawal dari sebuah buku judul buku dari Ivan Illich yang berisis kritikan-kritkan terhadap pendidikan formal, dan mengajukan ide untuk mendesintitusionalkan sekolah dari kehidupan keseharian masyarakat itu sendiri.

Meski tema yang diambil berdasarkan pada sebuah judul buku. Akan tetapi pembahasan yang ada pada karya tulis ini tidak membatasi diri hanya sekedar membahas buku yang ditulis oleh Illich saja. Melainkan juga akan memakai analisis dari teoritis anarkis lainnya. Baik itu tentang hubungan negara dengan pendidikan, ataupun masyarakat dengan sekolah, dan yang terutama sekali adalah mengenai ide dari Illich tentang melepaskan ketergantungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal. Karena lebih jauh lagi sesungguhnya ide mengenai pembubaran institusi sekolah merupakan bagian dari ide besar dari pembubaran negara oleh kaum anarkisme internasional. Hanya saja sejauh yang dapat penulis temukan, baru Ivan Illich dan Evert Reimer saja yang berasal atau

dari lulusan lembaga formal dan lantas memfokuskan diri untuk mengkritik secara fundamental terhadap institusi sekolah itu sendiri.

Jadi judul *Pemikiran Anarkisme Pendidikan Ivan Illich Tentang Masyarakat Tanpa Sekolah* yang diambil penulis adalah bermakna jika penulis ingin mengangkat ide ataupun pemikiran dari Ivan Illich tentang Anarkisme yang telah difokuskan terhadap dunia pendidikan dengan gagasan besarnya adalah pembubaran sekolah hingga dapat terbentuk Masyarakat Tanpa Sekolah.

5. Teknik Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, teknik penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah dengan cara teknik studi literatur. Studi literatur adalah proses membaca dan mengkaji berbagai sumber, baik itu buku ataupun artikel. Selain hal tersebut, studi literatur juga digunakan untuk mendapatkan sumber atau referensi yang benar-benar menjadi rujukan dalam penelitian ini. Setelah bahan atau literatur terkumpul dan dianggap sudah memadai untuk penulisan karya ilmiah, dalam hal ini skripsi, maka selanjutnya penulis mempelajari, mengkaji, dan mengklasifikasikannya.

E. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan dan penulisan ini tersusun secara kronologis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Oleh karena itu, maka penulis merujuk pada buku *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi”* (UPI, 2009) untuk menguraikan sistematika penulisan ini. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian. Kemudian untuk lebih memfokuskan kajian maka dibuat perumusan dan pembatasan masalah. Selanjutnya membuat tujuan penelitian yang berisi maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab I ini adalah metode dan teknik penelitian yang dijadikan standar baku dalam menuliskan sejarah yang akan dikaji serta memuat sistematika penulisan yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Bab II Landasan Teoretis. Merupakan kajian pustaka yang di dalamnya berusaha untuk mendeskripsikan beberapa literatur yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji. Literatur-literatur yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu yang berhubungan dengan dunia kependidikan dimulai dengan filsafat pendidikan, manajemen pendidikan, teori dan praktek kependidikan. Dalam karya tulis ini, penulis tidak membeda-bedakan latar belakang ideologis karena dalam rangka untuk komparasi nilai-nilai serta perangkat kependidikan dalam masing-masing ideologis tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi. Adapun metode penelitian tersebut terdiri dari heuristik, kritik internal, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, juga dijelaskan tentang teknik penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian dengan studi literatur.

Bab IV Masyarakat Tanpa Sekolah. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang kehidupan dari Illich yang membentuk kepribadian diri Illich dan pemikirannya tentang masyarakat yang seharusnya terbebas dari sekolah, terutama

mengenai konsep “*Learning Webs*” sebagai solusi yang ia tawarkan. Kemudian mendeskripsikan bagaimana pengaruh pemikiran Illich terhadap perkembangan dunia kependidikan, khususnya terhadap teori-teori liberasionis.

Bab V Kesimpulan. Dalam bab ini berisi tentang simpulan yang mencoba menguraikan hasil temuan dan pandangan penulis terhadap pemikiran Illich. Pada bab ini juga diuraikan pandangan penulis terhadap pendidikan kaum anarkis sebagai eksekusi dari pengaruh pemikiran Illich.



